

The Use of Natural Materials as Sensory Media to Improve Learning Engagement among Early Childhood Learners at KB Aisyiyah Al-Ma'ruf

[Pemanfaatan Bahan Alam Sebagai Media Sensori dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar pada Anak Usia Dini di KB Aisyiyah Al-Ma'ruf]

Indah Mizakmatin¹⁾ Ria Wulandari²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan IPA, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ria.wulandari@umsida.ac.id

Abstract. *Learning engagement is an important aspect of early childhood education. However, some children are still not actively involved in learning activities. One way to address this problem is by using natural materials as learning media because they provide direct learning experiences through the senses. This study aimed to examine the use of natural materials as sensory media to improve the learning engagement of children aged 5–6 years at KB Aisyiyah Al-Ma'ruf. The study used a Classroom Action Research (CAR) method involving planning, action, observation, and reflection. The participants were 17 children. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed descriptively. The results showed that average learning engagement increased from 47% in the pre-cycle to 77% in Cycle I and 92% in Cycle II, while learning mastery increased to 82%. Therefore, natural materials as sensory media can improve young children's learning engagement.*

Keywords - learning engagement; natural materials; sensory media; early childhood; Classroom Action Research

Abstrak. *Keaktifan belajar merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini, namun dalam praktiknya masih terdapat anak yang kurang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan bahan alam sebagai media pembelajaran karena memberikan pengalaman belajar secara langsung melalui pancaindra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan bahan alam sebagai media sensori dalam meningkatkan keaktifan belajar anak usia 5-6 tahun di KB Aisyiyah Al-Ma'ruf. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 17 anak. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan belajar meningkat dari 47% pada pra siklus menjadi 77% pada siklus I, dan 92% pada siklus II, sedangkan ketuntasan belajar meningkat hingga 82%. Dengan demikian, pemanfaatan bahan alam sebagai media sensori dapat meningkatkan keaktifan belajar anak usia dini.*

Kata Kunci - keaktifan belajar; bahan alam; media sensori; anak usia dini; Penelitian Tindakan Kelas

I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak. Pada usia ini, anak berada pada masa yang sangat peka terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Setiap pengalaman yang diperoleh anak akan memberi pengaruh terhadap perkembangan sikap, perilaku, serta cara anak belajar di kemudian hari. Anak usia dini memiliki cara belajar yang berbeda dengan anak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Anak lebih mudah belajar melalui pengalaman langsung yang melibatkan pancaindra, seperti melihat, mendengar, menyentuh, dan merasakan, daripada hanya melalui penjelasan secara lisan [1]. Oleh karena itu, pembelajaran pada anak usia dini perlu dirancang secara sederhana, konkret, dan menyenangkan agar anak dapat terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Keaktifan belajar menjadi hal yang sangat penting karena anak yang aktif akan lebih mudah memahami kegiatan, mengikuti arahan guru, serta berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks perkembangan anak usia dini, keaktifan belajar didukung oleh kemampuan anak dalam memusatkan perhatian dan mengendalikan respons terhadap rangsangan yang diterima selama kegiatan pembelajaran berlangsung [2].

Pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran sehari-hari di PAUD menunjukkan bahwa tingkat keaktifan belajar anak masih belum optimal. Anak-anak terlihat mudah terdistraksi dengan keadaan di sekitarnya, cepat merasa

tidak bergairah atau bosan, serta kurang tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik hingga kegiatan selesai. Kondisi ini sering ditunjukkan dengan gelagat anak yang sering berpindah-pindah kegiatan, sulit untuk duduk dengan tenang, ataupun kurang mendengarkan atau merespon saat guru memberikan arahan. Berdasarkan hasil observasi awal pembelajaran masih menggunakan media buku LKS, namun penggunaan LKS tersebut memiliki beberapa kelemahan, diantaranya anak cenderung pasif karena hanya duduk dan mengerjakan tugas tanpa adanya eksplorasi langsung. Selain itu materi dalam LKS bersifat abstrak dan kurang kontekstual dengan lingkungan anak, akibatnya keaktifan belajar anak belum optimal. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa keaktifan belajar anak perlu untuk mendapatkan perhatian dan penanganan yang tepat. Beberapa penelitian dan laporan menyebutkan bahwa rendahnya keaktifan belajar anak usia dini dapat disebabkan oleh lingkungan belajar yang kurang kondusif, kegiatan pembelajaran yang kurang bervariasi, serta kurangnya stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak [3]. Apabila kondisi ini tidak segera diatasi, maka proses pembelajaran menjadi kurang berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran sulit untuk dicapai.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan keaktifan belajar anak usia dini adalah melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung. Keaktifan belajar anak usia dini didasari oleh prinsip perkembangan bahwa anak belajar secara optimal melalui pengalaman langsung dengan pemanfaatan pancaindra. Secara internal keaktifan muncul dari rasa ingin tahu alami, kesiapan psikologis, serta kebutuhan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan. Secara eksternal keaktifan belajar sangat bergantung pada kesesuaian media dan metode pembelajaran dengan cara belajar anak [4]. Pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak untuk bermain, mencoba, dan bereksplorasi dinilai lebih sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Salah satu bentuk pembelajaran tersebut adalah kegiatan stimulasi sensoris. Stimulasi sensoris merupakan kegiatan pemberian rangsangan yang melibatkan pancaindra anak, meliputi indra penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap, yang bertujuan untuk membantu anak mengenal lingkungan serta mendukung perkembangan kemampuan belajar melalui pengalaman langsung [5]. Melalui stimulasi sensoris, anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga keaktifan belajar anak dapat berkembang dengan lebih baik [6].

Salah satu media yang dapat digunakan dalam kegiatan stimulasi sensoris adalah bahan alam. Bahan alam merupakan benda-benda yang berasal dari lingkungan sekitar dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar anak. Bahan alam seperti pasir, tanah, air, daun, ranting, dan bebatuan memiliki beragam tekstur, warna, dan bentuk yang menarik bagi anak untuk diamati dan dieksplorasi. Keberadaan bahan alam yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak menjadikannya mudah dikenali dan mudah digunakan dalam kegiatan pembelajaran [7]. Selain itu, bahan alam umumnya mudah diperoleh, terutama di lingkungan pedesaan, serta tidak memerlukan penggunaan teknologi yang rumit, sehingga sesuai untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini [8]. Karakteristik bahan alam yang beragam tersebut tidak hanya menarik bagi anak, namun juga memberikan rangsangan sensoris yang dapat mendorong keterlibatan anak secara aktif dalam kegiatan pembelajaran [9].

Alasan dimanfaatkannya bahan alam sebagai media sensoris dikarenakan media tersebut memberi kesempatan kepada anak untuk belajar secara aktif melalui pengalaman langsung. Kegiatan bermain dan belajar dengan bahan alam memungkinkan anak untuk menyentuh, merasakan, dan memanipulasi objek secara langsung, sehingga memberikan pengalaman sensoris yang kaya dan bermakna [10]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sensoris yang menggunakan bahan alam dapat membantu meningkatkan durasi perhatian dan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan penggunaan bahan buatan [11]. Selain itu, pemanfaatan bahan alam juga memiliki berbagai manfaat lain, seperti mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak, menanamkan nilai karakter, mengurangi kejenuhan belajar, serta membantu anak mengenal dan mencintai lingkungan sekitarnya [12]. Oleh sebab itu, bahan alam sebagai media sensoris dipandang sebagai salah satu media yang efektif dalam mendukung keaktifan belajar pada anak usia dini, khususnya dalam konteks proses pembelajaran anak-anak di PAUD [13].

Pemanfaatan bahan alam juga dipandang dapat membuka kesempatan bagi anak untuk belajar secara aktif melalui pengalaman langsung pada saat anak menyentuh, merasakan, mengamati, dan mengeksplorasi bahan alam sesuai dengan minat dan rasa penasaran mereka [14]. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jayanthi dkk. menunjukkan bahwa penggunaan media bahan alam mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan mendorong partisipasi anak dalam kegiatan belajar, sehingga secara tidak langsung mendukung keterlibatan dan keaktifan anak selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan bermain dan bereksplorasi dengan bahan alam, anak terlibat secara fisik dan mental, sehingga keaktifan belajar anak dapat berkembang dengan lebih baik [15]. Sebagai media sensoris, bahan alam membantu anak belajar melalui pancaindra, yang pada akhirnya mendorong anak untuk lebih tertarik, lebih aktif, dan lebih menikmati proses pembelajaran [16] [17].

Berdasarkan kondisi tersebut, baik dari kenyataan pembelajaran di lapangan maupun hasil kajian teori dan penelitian terdahulu, pemanfaatan bahan alam sebagai media sensoris dipandang memiliki potensi yang besar dalam membantu meningkatkan keaktifan belajar anak usia dini [18]. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu menganalisis pemanfaatan bahan alam sebagai media sensoris dalam pembelajaran di KB Aisyiyah Al-Ma'ruf dan mengetahui peningkatan keaktifan belajar anak melalui pemanfaatan bahan alam sebagai media sensoris dalam pembelajaran di KB Aisyiyah Al-Ma'ruf.

II. METODE

Pelaksanaan penelitian ini didasarkan pada tahapan perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana kegiatan pembelajaran serta menyiapkan instrumen penelitian yang dibutuhkan, yaitu lembar observasi keaktifan belajar anak, pedoman wawancara, dan juga format dokumentasi yang digunakan selama proses kegiatan pembelajaran. Tahap pelaksanaan merupakan proses penerapan kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan bahan alam sebagai media sensori sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Dilanjutkan dengan tahap observasi yang dilakukan untuk mengamati keterlibatan dan keaktifan belajar anak selama kegiatan berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang sudah disiapkan sebelumnya, serta dilengkapi dengan data hasil wawancara dan juga dokumentasi. Sedangkan tahap refleksi sendiri bertujuan untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan tindakan berdasarkan data yang sudah diperoleh, serta menentukan perbaikan apa saja yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya.

Data yang diperoleh selama proses penelitian selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil observasi keaktifan belajar anak pada setiap siklus penelitian, yaitu mulai dari kondisi awal (pra-siklus), Siklus I, hingga Siklus II. Analisis deskriptif dilakukan dengan cara menguraikan dan menjelaskan hasil pengamatan yang telah diperoleh tanpa menggunakan uji statistik yang rumit, melainkan melalui perbandingan data yang menunjukkan perubahan perilaku belajar anak dari satu siklus ke siklus berikutnya.

Hasil observasi keaktifan belajar anak dianalisis berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan dalam instrumen penelitian, seperti kemampuan anak dalam memperhatikan kegiatan pembelajaran, berpartisipasi secara aktif, bertanya atau menjawab pertanyaan, mencoba menggunakan bahan alam dalam kegiatan sensori, bekerja sama dengan teman, serta menyelesaikan kegiatan yang diberikan oleh guru. Keempat indikator keaktifan belajar dalam penelitian ini disusun untuk mewakili lima aspek yang diamati, yaitu eksplorasi sensori, inisiatif, komunikasi, durasi fokus, dan emosi positif. Adapun rinciannya sebagai berikut. Indikator ke-1 tentang keterlibatan aktif anak dalam kegiatan pembelajaran mencakup aspek durasi fokus dalam mengikuti kegiatan hingga selesai, serta munculnya emosi positif dan rasa nyaman pada diri anak. Indikator ke-2 mengenai partisipasi dalam kegiatan bermain dan eksplorasi bahan alam mencakup aspek eksplorasi sensori melalui pancaindra, munculnya inisiatif mandiri anak, serta keberanian untuk bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat selama kegiatan berlangsung. Indikator ke-3 tentang keberanian dalam kegiatan mencakup keberanian anak untuk mendekat, mengambil, dan mencoba menggunakan bahan alam tanpa rasa takut maupun ragu. Indikator ke-4 mengenai keberanian menampilkan hasil karya mencakup aspek komunikasi ketika anak menunjukkan dan menceritakan hasil karya yang telah dibuat kepada pendidik maupun teman sebaya. Dengan demikian, seluruh aspek dalam penjabaran kelima indikator tersebut telah terwakili secara menyeluruh di dalam keempat indikator utama yang digunakan dalam penelitian ini. Data hasil observasi kemudian dihitung dalam bentuk persentase ketercapaian untuk mengetahui tingkat keaktifan belajar anak pada setiap siklus.

Selanjutnya, hasil persentase keaktifan belajar pada setiap siklus dibandingkan untuk melihat adanya peningkatan maupun perubahan yang terjadi setelah diterapkannya pembelajaran sensori menggunakan bahan alam. Apabila persentase keaktifan belajar anak pada siklus berikutnya menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan siklus sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran sensori menggunakan bahan alam memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keaktifan belajar anak.

Dengan demikian, analisis deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai perkembangan keaktifan belajar anak selama proses penelitian berlangsung serta untuk mengetahui efektivitas penerapan pembelajaran sensori menggunakan bahan alam dalam meningkatkan keaktifan belajar anak usia dini.

Tabel 2.1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Tahapan	Aktivitas
Tahap 1. Perencanaan (<i>planning</i>)	- Menyusun Rencana Pembelajaran Harian (RPPH) yang memadukan media bahan alam sebagai media pembelajaran - Menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk seperti batu kecil, pasir, biji-bijian dan daun-daunan. - Menyusun instrumen observasi untuk mengukur tingkat kerjasama anak menggunakan lembar observasi. - Menentukan kriteria keberhasilan tindakan, yaitu meningkatkan keaktifan belajar sesuai dengan indikator: - Keterlibatan anak dalam kegiatan - Keberanian berinteraksi

3) Kemampuan dalam menampilkan hasil kegiatan.

Tahap 2. Pelaksanaan (<i>acting</i>)	• Memperkenalkan media bahan alam seperti batu kecil, biji-bijian, daun pada anak. • Memberikan penjelasan pada anak tentang manfaat media bahan alam. • Membimbing anak-anak selama pembelajaran dalam mengenal bahan alam.
Tahap 3. Pengamatan (<i>observing</i>)	• Peneliti melakukan pengamatan terhadap respon dan keaktifan anak saat bereksplorasi sensori menggunakan media bahan alam. Beberapa hal yang diamati meliputi: 4) Setiap anak mau terlibat dalam kegiatan. 5) Menunjukkan bahwa anak berani dalam berinteraksi antar teman. 6) Anak mampu menampilkan hasil karya dalam setiap kegiatan. • Data hasil pengamatan di catat dalam lembar observasi dan catatan anekdot untuk dianalisis lebih lanjut.
Tahap 4. Refleksi (<i>reflecting</i>)	• Peneliti menganalisis hasil pengamatan untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang telah dilakukan. Beberapa kegiatan yang dilakukan meliputi: 7) Membandingkan hasil observasi dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. 8) Mengidentifikasi kendala atau masalah yang muncul selama pelaksanaan tindakan. 9) Menyusun rencana perbaikan untuk siklus berikutnya, jika diperlukan. 10) Jika hasil yang dicapai belum memenuhi kriteria keberhasilan maka peneliti akan melanjutkan ke siklus berikutnya dengan perbaikan pada rencana tindakan.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara langsung melalui tindakan nyata yang dilakukan di kelas, sekaligus memberikan kesempatan kepada pendidik untuk melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Tahapan-tahapan tersebut dilaksanakan secara sistematis dan berulang hingga diperoleh perbaikan dalam proses pembelajaran [19].

Penelitian ini dilaksanakan di KB Aisyiyah Al-Ma'ruf yang berlokasi di Dusun Bulurejo, Desa Damarwulan, Kecamatan Kepung. Subjek penelitian adalah peserta didik kelompok B yang berjumlah 17 anak dengan rentang usia 5-6 tahun. Tindakan yang diberikan dalam penelitian ini berupa kegiatan pembelajaran sensori dengan memanfaatkan media bahan alam seperti memilah biji-bijian sebagai sarana eksplorasi indera guna meningkatkan keaktifan belajar anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi proses. Observasi dilakukan dengan cara mengamati keaktifan belajar anak selama aktivitas pembelajaran berlangsung. Lalu untuk wawancara dilakukan oleh peneliti dan pendidik dalam kelas tersebut untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal anak didik dalam setiap proses pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian, seperti halnya dokumentasi kegiatan pembelajaran dan media yang digunakan sepanjang proses penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi keaktifan belajar anak dalam kegiatan pembelajaran berbasis bahan alam, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Instrumen observasi mengacu pada penelitian Anggraini dkk. yang mengukur keaktifan belajar melalui partisipasi, keterlibatan dan keberanian siswa selama proses pembelajaran PTK [20]. Indikator keaktifan belajar yang diamati meliputi: (1) anak terlibat aktif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang direncanakan, (2) anak berpartisipasi dalam kegiatan bermain dan eksplorasi bahan alam selama tindakan berlangsung, (3) anak menunjukkan keberanian untuk bertanya, menjawab, atau mengemukakan pendapat selama kegiatan pembelajaran, dan (4) anak berani menampilkan atau menjelaskan hasil kegiatan yang telah dilakukan kepada pendidik atau teman sebaya. Indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam penelitian ini minimal 75% dari jumlah peserta didik yang menunjukkan peningkatan keaktifan belajar berdasarkan indikator observasi yang telah ditentukan. Penetapan persentase tersebut mengacu pada kriteria keberhasilan dalam

penelitian tindakan kelas yang menyatakan bahwa tindakan dianggap berhasil apabila sebagian besar peserta didik telah mencapai indikator pembelajaran [21].

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan menggunakan instrumen lembar checklist pengamatan, dimana setiap indikator capaian dinilai dengan kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Selanjutnya, hasil pengelompokan data berdasarkan kriteria tersebut dianalisis secara deskriptif menggunakan rumus persentase untuk mengetahui tingkat ketercapaian perkembangan anak secara keseluruhan. Data kuantitatif diperoleh dari kondisi nyata di lapangan yang dicatat secara sistematis melalui hasil observasi terhadap proses pembelajaran mengenal bahan alam pada anak selama kegiatan berlangsung. Selain observasi, penelitian ini juga ditunjang dengan teknik pengumpulan data lain, yaitu wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan membandingkan perkembangan keaktifan belajar anak sebelum dan sesudah tindakan diberikan. Analisis data dilakukan untuk mengetahui adanya peningkatan keaktifan belajar anak setelah penerapan pembelajaran menggunakan bahan alam sebagai media sensoris. Persentase peningkatan dihitung menggunakan rumus persentase menurut Purwanto [22] sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Subyek

Keberhasilan penelitian ditentukan apabila minimal 75% anak menunjukkan peningkatan keaktifan belajar dalam kegiatan mengenal bahan alam pada kelompok B di KB Aisyiyah Al-Ma'ruf.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pra Siklus

Pra siklus merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum tindakan perbaikan dilaksanakan [23]. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kondisi awal peserta didik, khususnya terkait keterlibatan, keberanian, dan kemampuan anak dalam menampilkan hasil kegiatan pembelajaran. Melalui tahap pra siklus, peneliti dapat mengetahui tingkat pencapaian anak sebelum diberikan tindakan untuk meningkatkan keaktifan belajar di KB Aisyiyah Al-Ma'ruf.

Tabel 3.1. Rancangan Aktivitas Pra Siklus Pemanfaatan Bahan Alam Sebagai Media Sensori Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Anak Usia Dini di KB Aisyiyah Al-Ma'ruf

Tahapan	Aktivitas
Tahap 1. Perencanaan (<i>planning</i>)	- Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) - Mengamati kegiatan anak pada waktu kegiatan berlangsung - Menyusun lembar observasi kondisi awal sesuai 4 indikator - Mengumpulkan informasi bahan alam yang aman dan mudah didapat di sekitar sekolah seperti berbagai macam daun.
Tahap 2. Pelaksanaan (<i>acting</i>)	- Melakukan kegiatan pembelajaran dengan cara bercerita, - Menunjukkan gambar daun batu, ranting dan biji-bijian tanpa memberikan benda asli - Anak mengerjakan kegiatan LKS dengan cara mewarnai gambar daun, belum menggunakan media bahan alam.
Tahap 3. Pengamatan (<i>observing</i>)	Melakukan pengamatan anak selama kegiatan berlangsung sesuai dengan 4 indikator.
Tahap 4. Refleksi (<i>reflecting</i>)	Menganalisis hasil pengamatan untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi pra siklus, ditemukan bahwa hampir semua anak masih mudah terdistraksi dan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut diduga terjadi karena pembelajaran sebelumnya masih didominasi penggunaan media abstrak, seperti lembar kerja dan buku paket, sehingga anak kurang memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan [24].

Tabel 3.2. Rekapitulasi Nilai Pra Siklus Pemanfaatan Bahan Alam Sebagai Media Sensori Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Anak Usia Dini di KB Aisyiyah Al-Ma'ruf

No.	Nama	Eksplorasi Sensori	Inisiatif	Komunikasi	Durasi Fokus	Emosi Positif	Jumlah	Persentase	Keterangan
1	A1	1	1	2	2	2	8	40%	BT
2	A2	3	3	2	1	2	10	50%	BT
3	A3	3	3	3	1	2	12	60%	BT
4	A4	2	3	2	1	1	9	45%	BT
5	A5	1	1	1	1	1	5	25%	BT
6	A6	1	2	2	2	2	9	45%	BT
7	A7	2	2	1	2	2	9	45%	BT
8	A8	2	3	3	2	3	13	65%	BT
9	A9	3	3	2	1	2	11	55%	BT
10	A10	2	1	1	1	1	6	30%	BT
11	A11	2	1	1	1	1	6	30%	BT
12	A12	4	3	2	1	2	12	60%	BT
13	A13	3	3	2	1	2	11	55%	BT
14	A14	2	3	2	2	2	11	55%	BT
15	A15	2	2	2	1	1	8	40%	BT
16	A16	1	1	2	1	1	6	30%	BT
17	A17	4	3	3	2	1	13	65%	BT
Persentase		56%	56%	49%	34%	41%	47%		

Ketercapaian:

$$P = \frac{0}{17} \times 100\% = 0\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Subyek



Gambar 3.1. Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian pada Tahap Pra Siklus

Pada tahap pra siklus, kegiatan pembelajaran dijelaskan secara verbal dan pemberian tugas mewarnai LKS dengan tema bahan alam. Guru belum menggunakan media bahan alam, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru dan anak cenderung pasif selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan data pra siklus yang diperoleh, kemampuan keaktifan belajar anak usia 5-6 tahun di KB Aisyiyah Al-Ma'ruf masih tergolong rendah. Penilaian dilakukan terhadap 17 anak melalui lima aspek, yaitu eksplorasi sensori, inisiatif, komunikasi, durasi fokus, dan emosi positif. Kelima aspek tersebut digunakan sebagai indikator dalam menilai kemampuan awal anak. Hasil penilaian menunjukkan bahwa persentase capaian anak masih berkisar antara 25% hingga 65%, sehingga seluruh anak masih berada pada kategori belum tuntas (BT).

Pada aspek eksplorasi sensori, diperoleh nilai sebesar 56%, yang menunjukkan bahwa anak masih belum terbiasa mengenal dan mengeksplorasi bahan alam. Pada aspek inisiatif, diperoleh nilai sebesar 56% yang berarti anak masih menunggu arahan guru sebelum melakukan kegiatan. Sementara itu, pada aspek komunikasi didapatkan nilai sebesar 49%, artinya anak juga masih menunjukkan kemampuan yang rendah dalam menyampaikan pendapat maupun merespons pertanyaan.

Pada aspek durasi fokus, diperoleh nilai sebesar 34%, yang menunjukkan anak belum mampu mempertahankan perhatian selama kegiatan berlangsung. Demikian pula pada aspek emosi positif yang menunjukkan nilai 41%, artinya anak masih kurang menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif selama pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak membutuhkan pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.

Hasil pra siklus menunjukkan bahwa belum ada anak yang mencapai kriteria ketuntasan. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan melalui penggunaan media pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah media bahan alam, seperti ranting, biji-bijian, daun, dan pasir, karena dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menyenangkan bagi anak.

Secara keseluruhan, hasil pra siklus menunjukkan bahwa keaktifan belajar anak masih rendah pada seluruh aspek yang diamati. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan tindakan perbaikan melalui pemanfaatan bahan alam sebagai media pembelajaran guna meningkatkan keaktifan belajar anak usia dini di KB Aisyiyah Al-Ma'ruf.

B. Siklus I

Pelaksanaan siklus I dalam penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada Rabu, 8 April 2026. Siklus I dilakukan berdasarkan hasil pra siklus yang menunjukkan bahwa kemampuan keaktifan belajar anak usia 5-6 tahun di KB Aisyiyah Al-Ma'ruf masih tergolong rendah. Sebagian besar anak terlihat mudah terdistraksi dan kurang terlibat aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pada tahap ini, peneliti mulai memanfaatkan bahan alam sebagai media pembelajaran. Pemilihan media bahan alam disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung lebih mudah memahami pembelajaran melalui pengalaman langsung dan kegiatan yang konkret.

Pelaksanaan siklus I meliputi empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), penyediaan bahan alam, serta penentuan indikator keberhasilan; (2) pelaksanaan tindakan, berupa kegiatan pembelajaran menggunakan bahan alam sebagai media utama untuk meningkatkan keaktifan belajar anak; (3) observasi dilakukan untuk mengamati keaktifan belajar anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung; serta (4) refleksi, yaitu kegiatan menganalisis kelebihan, hambatan, dan kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya [25].

Tabel 3.3. Rancangan Aktivitas Siklus I Pemanfaatan Bahan Alam Sebagai Media Sensori Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Anak Usia Dini di KB Aisyiyah Al-Ma'ruf

Tahapan	Aktivitas
Tahap 1. Perencanaan (<i>planning</i>)	- Menyiapkan bahan alam yang aman seperti daun berbagai bentuk, bunga, batu kecil - Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian dengan cara mengenal dan mengelompokkan bahan alam - Membuat lembar observasi sesuai 4 indikator.

Tahap 2. Pelaksanaan (<i>acting</i>)	• Melakukan kegiatan dengan cara duduk melingkar • Menggunakan bahan alam sebagai media stimulasi sensoris melalui kegiatan meraba, melihat, mencium, dan membandingkan teksturnya. • Membimbing anak dalam membedakan macam-macam bentuk dan tekstur.
Tahap 3. Pengamatan (<i>observing</i>)	• Melakukan pengamatan anak selama kegiatan berlangsung sesuai dengan 4 indikator.
Tahap 4. Refleksi (<i>reflecting</i>)	• Menganalisis hasil pengamatan untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang telah dilakukan. • Menghitung nilai keberhasilannya dan membandingkannya dengan siklus sebelumnya

Pelaksanaan siklus I bertujuan untuk memperbaiki hasil yang diperoleh pada tahap pra siklus dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna [26]. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk menstimulasi berbagai aspek keaktifan belajar anak, seperti eksplorasi sensoris, inisiatif, komunikasi, serta keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung. Peneliti juga memberikan pendampingan individual kepada anak yang masih mengalami kesulitan agar setiap peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensinya. Melalui tindakan pada siklus I, diharapkan terjadi peningkatan keaktifan belajar anak dan bertambahnya jumlah anak yang mencapai ketuntasan dibandingkan pada tahap pra siklus.

Tabel 3.4. Rekapitulasi Nilai Siklus I Pemanfaatan Bahan Alam Sebagai Media Sensoris dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Anak Usia Dini di KB Aisyiyah Al-Ma'ruf

No.	Nama	Eksplorasi Sensori	Inisiatif	Komunikasi	Durasi Fokus	Emosi Positif	Jumlah	Persentase	Keterangan
1	A1	2	3	3	2	3	12	60%	BT
2	A2	4	4	3	4	3	18	90%	T
3	A3	4	4	4	4	4	20	100%	T
4	A4	3	4	3	2	2	14	70%	BT
5	A5	2	2	2	2	2	10	50%	BT
6	A6	2	4	3	3	3	14	70%	BT
7	A7	3	4	3	3	2	14	70%	BT
8	A8	4	4	4	3	4	19	95%	T
9	A9	3	3	4	3	3	16	80%	T
10	A10	3	3	2	3	2	12	60%	BT
11	A11	3	3	2	2	3	12	60%	BT
12	A12	4	4	4	4	4	20	100%	T
13	A13	4	4	4	4	4	20	100%	T
14	A14	3	4	3	3	3	18	90%	T
15	A15	3	3	3	3	3	14	70%	BT
16	A16	2	2	3	2	2	12	60%	T
17	A17	4	4	4	3	3	18	90%	T
Persentase		78%	87%	79%	74%	74%	77%		

Ketercapaian:

$$P = \frac{8}{17} \times 100\% = 47\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Subyek



Gambar 3.2. Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian pada Tahap Siklus I

Berdasarkan hasil penilaian pada siklus I, terlihat adanya peningkatan kemampuan anak usia 5-6 tahun di KB Aisyiyah al-ma'ruf dalam keaktifan belajar melalui media bahan alam di bandingkan dengan tahap pra siklus. Sebanyak 17 anak berkontribusi dalam penilaian siklus I yang berfokus pada 5 aspek antara lain eksplorasi sensori, inisiatif komunikasi, durasi fokus dan emosi positif mayoritas anak-anak telah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peningkatan skor rata-rata semua komponen penilaian dan peningkatan proporsi anak yang berhasil mencapai ketuntasan merupakan indikator yang jelas. 8 anak dinyatakan tuntas pada tahap ini, sementara ada 9 anak yang masih diklasifikasikan belum tuntas, sehingga tingkat tuntas keseluruhan mencapai 47%.

Pada aspek pertama yaitu eksplorasi sensori diperoleh nilai sebesar 78%. Terlihat ada beberapa anak mampu mendapatkan skor 4 seperti A2, A3, A12, A13 dan A17 yang menunjukkan bahwa anak senang bereksplorasi menggunakan bahan alam. Sementara itu pada aspek kedua yaitu berinisiatif capaian anak juga mengalami peningkatan dengan nilai sebesar 87%. Banyak anak memperoleh skor 3 dan bahkan 4 yang mengindikasikan bahwa anak bisa berinisiatif dalam melakukan sesuatu tanpa disuruh terlebih dahulu. Hal ini menjadi bukti bahwa penggunaan bahan alam mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik. Pada aspek ketiga yaitu komunikasi hasil yang diperoleh sebesar 79%, hal tersebut menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Beberapa anak A3, A8, A9, A12, A13 serta A17 mampu memperoleh skor tertinggi yaitu 4 yang menunjukkan bahwa mereka mau mengungkapkan perasaan pada waktu kegiatan. Namun meskipun begitu, pada aspek ke empat durasi fokus didapatkan nilai sebesar 74%, yang artinya anak masih belum mampu mengerjakan kegiatan sampai selesai. Lalu pada aspek emosi positif juga didapatkan nilai sebesar 74%, hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak masih belum tertarik dengan kegiatan yang diberikan. Sementara capaian rata-rata berkisar antara 12 hingga 19 dari skor 20. Sementara siswa tertentu seperti A5, A10, A11 memiliki pencapaian terendah yaitu 50% dan memiliki pencapaian tertinggi yakni 95%.

Dengan demikian nilai rata-rata kelima indikator keaktifan belajar mencapai 77% yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dibandingkan kondisi pra siklus. Data ini membuktikan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus I berhasil memperbaiki hasil pra siklus. Meskipun masih terdapat beberapa anak yang memerlukan pendampingan. Peningkatan kemampuan penggunaan bahan alam dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang lebih menarik, penggunaan media yang bervariasi serta pendekatan bermain sambil belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Hasil dari siklus I menunjukkan adanya kemajuan keaktifan belajar dengan memanfaatkan bahan alam sebagai media. Namun sekitar 53% anak belum mencapai ketuntasan, dengan kekurangan utama yaitu: masih ragu menyentuh bahan alam, kurang berani mengemukakan pendapat tentang sensori yang dirasakan dan belum terbiasa berinteraksi bersama teman saat eksplorasi. Oleh karena itu perlu perbaikan pada siklus II yaitu menambah variasi jenis bahan alam. Memberikan dorongan keberanian secara bertahap serta pendampingan individual sesuai kesulitan masing-masing anak. Upaya yang dapat dilakukan yakni menambah variasi media memberikan pendekatan individual bagi anak yang masih mengalami kesulitan. Hasil ini yang nantinya menjadi pijakan penting untuk melanjutkan ke siklus II dengan harapan seluruh anak mencapai ketuntasan sesuai indikator yang ditetapkan.

C. Siklus II

Pelaksanaan siklus II dalam penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada hari Rabu, 29 April 2026. Siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil refleksi pada siklus I. Hasil pelaksanaan siklus I menunjukkan adanya peningkatan

keaktifan belajar anak usia 5-6 tahun di KB Aisyiyah Al-Ma'ruf, namun masih terdapat beberapa anak yang belum mencapai ketuntasan. Dari total 17 anak yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 11 anak telah mencapai kategori tuntas dengan rata-rata capaian sebesar 70%, sedangkan 6 anak lainnya masih berada pada kategori belum tuntas.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan pada siklus I, seperti penggunaan media bahan alam yang bervariasi, pendekatan bermain sambil belajar, serta pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak yang belum tuntas di siklus I seperti memberikan dorongan keberanian mencoba dan bimbingan eksplorasi sensori secara bertahap, mampu memberikan dampak positif yang lebih signifikan terhadap peningkatan keaktifan belajar anak.

Tabel 3.5. Rancangan Aktivitas Siklus II Pemanfaatan Bahan Alam Sebagai Media Sensori Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Anak Usia Dini di KB Aisyiyah Al-Ma'ruf

Tahapan	Aktivitas
Tahap 1. Perencanaan (<i>planning</i>)	- Menambah variasi bahan alam seperti daun berbagai bentuk baik yang segar maupun kering, biji-bijian, bunga, batu kecil, ranting - Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian dengan kegiatan membuat kolase dari bahan alam - Menyiapkan lembar observasi - Menyiapkan stempel bintang sebagai penghargaan.
Tahap 2. Pelaksanaan (<i>acting</i>)	- Melakukan kegiatan dengan cara mengajak anak duduk melingkar, berdiskusi bahan alam yang akan di pelajari, anak memilih sendiri bahan alam yang akan digunakan, guru berkeliling memberikan bimbingan terhadap anak yang memerlukan - Setelah selesai setiap anak mempresentasikan hasil karyanya di depan guru dan teman sebaya - Guru memberikan apresiasi pada anak dengan cara memberi stempel bintang di lembar hasil karya.
Tahap 3. Pengamatan (<i>observing</i>)	Mengamati anak dalam kegiatan berlangsung sesuai dengan 4 indikator.
Tahap 4. Refleksi (<i>reflecting</i>)	- Menganalisis hasil pengamatan untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang telah dilakukan. - Menghitung nilai keberhasilannya dan membandingkannya dengan siklus sebelumnya

Siklus II dirancang sebagai upaya penyempurnaan dari siklus sebelumnya dengan memberikan penekanan pada perbaikan kualitas pembelajaran. Pada tahap ini, peneliti menambahkan variasi kegiatan yang lebih menarik dan menantang, seperti permainan kelompok yang melibatkan kerja sama antar anak. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan tidak hanya terjadi peningkatan persentase ketuntasan, tetapi juga tumbuh minat dan motivasi anak untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus II, dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan telah mencapai target yang ditentukan. Penggunaan bahan alam sebagai media pembelajaran terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar anak usia 5-6 tahun di KB Aisyiyah Al-Ma'ruf. Selain itu, pemanfaatan bahan alam juga menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Tabel 3.6. Rekapitulasi Nilai Siklus II Pemanfaatan Bahan Alam Sebagai Media Sensori dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Anak Usia Dini di KB Aisyiyah Al-Ma'ruf

No.	Nama	Eksplorasi Sensori	Inisiatif	Komunikasi	Durasi Fokus	Emosi Positif	Jumlah	Persentase	Keterangan
1	A1	4	4	4	4	4	20	100%	T
2	A2	4	4	4	4	4	20	100%	T
3	A3	4	4	4	4	4	20	100%	T
4	A4	4	4	4	4	4	20	100%	T

5	A5	2	2	2	2	2	10	50%	BT
6	A6	4	4	4	4	4	20	100%	T
7	A7	4	4	4	4	4	20	100%	T
8	A8	4	4	4	4	4	20	100%	T
9	A9	4	4	4	4	4	20	100%	T
10	A10	4	4	4	4	4	20	100%	T
11	A11	3	2	2	2	3	12	60%	BT
12	A12	4	4	4	4	4	20	100%	T
13	A13	4	4	4	4	4	20	100%	T
14	A14	4	4	4	4	4	20	100%	T
15	A15	4	4	4	4	4	20	100%	T
16	A16	2	2	3	2	3	12	60%	BT
17	A17	4	4	4	4	4	20	100%	T
Persentase		93%	91%	93%	91%	94%	92%		

Ketercapaian:

$$P = \frac{14}{17} \times 100\% = 82\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Subyek



Gambar 3.3. Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian pada Tahap Siklus II

Hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keaktifan belajar anak melalui penggunaan media bahan alam. Dari 17 anak yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 14 anak (82%) berhasil mencapai kategori tuntas. Persentase tersebut mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I yang hanya mencapai 47% ketuntasan. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus II, seperti penerapan kegiatan bermain yang lebih interaktif serta pemberian pendampingan individual, memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keaktifan belajar anak.

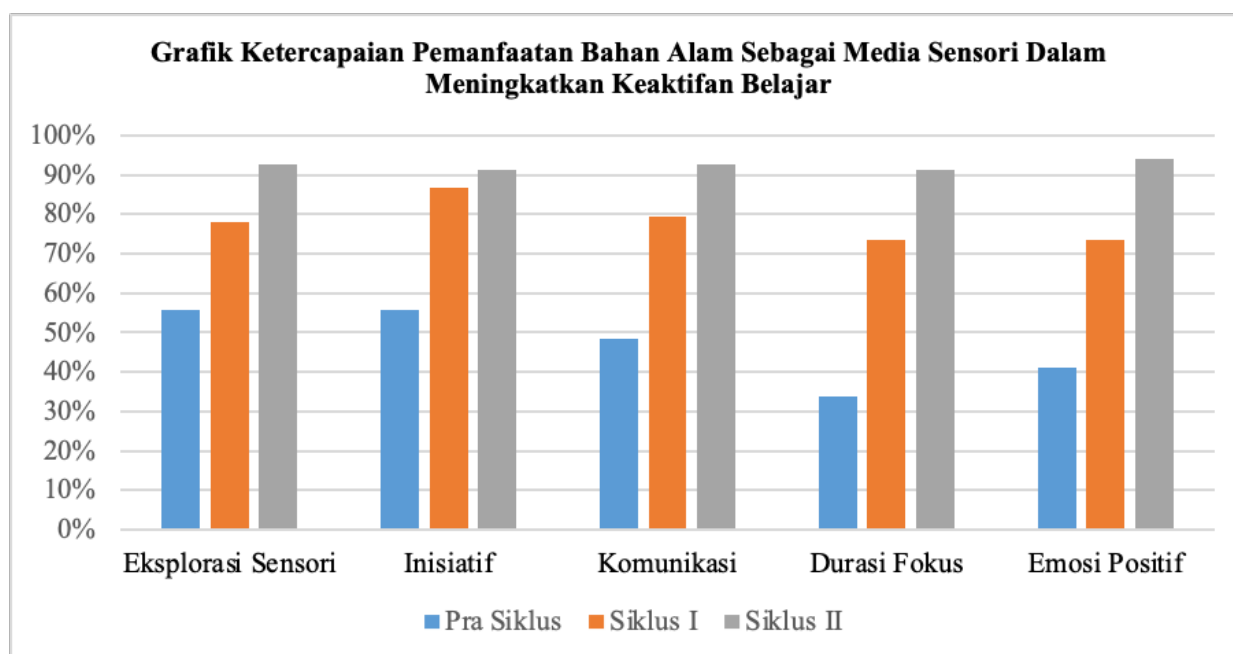
Jika dianalisis lebih rinci pada setiap aspek, terlihat adanya perkembangan yang cukup jelas. Pada aspek eksplorasi sensori didapatkan nilai sebesar 93%, yang artinya anak mampu memperoleh skor tinggi dan beberapa anak berhasil mencapai skor maksimal 4. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengeksplorasi bahan alam dengan lebih baik.

Sedangkan pada aspek inisiatif, diperoleh nilai sebesar 91%, yang menunjukkan bahwa anak mulai mampu melakukan kegiatan tanpa harus selalu menunggu arahan dari guru. Pada aspek komunikasi, nilai yang didapatkan adalah sebesar 93%, hal tersebut menunjukkan bahwa anak mulai mampu bercerita dan mengungkapkan pendapat maupun perasaannya selama kegiatan berlangsung.

Lalu pada aspek durasi fokus, diperoleh nilai sebesar 91%, yang artinya anak mampu mengikuti kegiatan dari awal hingga selesai dengan lebih baik dibandingkan tahap sebelumnya. Sementara itu, pada aspek emosi didapatkan nilai sebesar 94%, hal tersebut menunjukkan bahwa anak terlihat lebih antusias, gembira, dan menikmati proses pembelajaran.

Secara umum, hasil pada siklus II menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan alam sebagai media pembelajaran efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar anak usia dini. Keberhasilan tersebut didukung oleh penerapan strategi pembelajaran yang lebih variatif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Tingkat ketuntasan yang mencapai 82% menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan telah mencapai target yang ditetapkan. Meskipun demikian, pendampingan dan perhatian khusus tetap diperlukan bagi beberapa anak yang masih memerlukan bantuan agar seluruh anak dapat mencapai ketuntasan secara optimal.

Grafik 3.1. Grafik Ketercapaian Pemanfaatan Bahan Alam Sebagai Media Sensori Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar



Grafik menunjukkan perkembangan keaktifan belajar anak usia 5-6 tahun di KB Aisyiyah Al-Ma'ruf mulai dari tahap pra siklus, siklus I, hingga siklus II melalui pemanfaatan bahan alam sebagai media pembelajaran. Penilaian dilakukan berdasarkan lima indikator, yaitu eksplorasi sensori, inisiatif, komunikasi, durasi fokus, dan emosi positif.

Pada indikator eksplorasi sensori, capaian anak pada tahap pra siklus masih rendah, yaitu sekitar 56%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum terbiasa mengenal dan mengeksplorasi bahan alam di lingkungan sekitar. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, capaian meningkat menjadi 78%, kemudian meningkat kembali pada siklus II menjadi 93%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahan alam yang bervariasi serta strategi pembelajaran yang menarik mampu membantu anak lebih aktif dalam kegiatan eksplorasi.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang bersifat kongkret dan berbasis lingkungan sekitar dapat merangsang panca indera serta meningkatkan partisipasi aktif usia dini dalam proses pembelajaran [15].

Pada indikator inisiatif, peningkatan terlihat secara bertahap. Pada tahap pra siklus capaian anak sebesar 56%, kemudian meningkat menjadi 87% pada siklus I dan mencapai 91% pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak mulai mampu melakukan kegiatan tanpa harus selalu menunggu arahan dari guru. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan alam memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi secara aktif sehingga mampu meningkatkan rasa ingin tahu, inisiatif, dan keterlibatan anak dalam pembelajaran [7].

Pada indikator komunikasi, capaian anak juga menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Pada tahap pra siklus, capaian anak berada pada angka 49%, kemudian meningkat menjadi 79% pada siklus I dan 93% pada siklus II. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak mulai mampu menyampaikan pendapat, bercerita, dan mengungkapkan perasaan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini selaras dengan beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa pengalaman langsung melalui media nyata, seperti bahan alam, dapat meningkatkan interaksi, keterlibatan, dan kemampuan anak dalam berkomunikasi selama proses pembelajaran [18].

Pada indikator durasi fokus, capaian anak pada tahap pra siklus sebesar 34%, kemudian meningkat menjadi 74% pada siklus I dan 91% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa anak mulai mampu mempertahankan perhatian dan menyelesaikan kegiatan pembelajaran dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa objek pembelajaran yang nyata, menarik, dan berhubungan dengan pengalaman sehari-hari anak dapat membantu meningkatkan rentang konsentrasi serta mempertahankan perhatian anak usia dini selama proses pembelajaran [13] [17].

Sementara itu, pada indikator emosi positif, capaian anak menunjukkan perkembangan paling tinggi dibandingkan indikator lainnya. Pada tahap pra siklus capaian anak sebesar 41%, meningkat menjadi 74% pada siklus I, dan mencapai 94% pada siklus II. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak terlihat lebih antusias, senang, dan menikmati kegiatan pembelajaran menggunakan bahan alam. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa suasana belajar yang menyenangkan serta pemanfaatan benda nyata dari lingkungan sekitar mampu menumbuhkan antusiasme, emosi positif, dan keterlibatan anak sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna [27].

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan alam memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan belajar anak usia dini. Peningkatan yang terjadi pada setiap siklus menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menggunakan bahan alam, kegiatan bermain, dan aktivitas eksplorasi mampu membantu anak lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun RPPH, menyiapkan bahan alam seperti biji-bijian dan ranting pohon, serta menyusun instrumen observasi untuk menilai keaktifan belajar anak. Tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi, mengidentifikasi hambatan selama pembelajaran, serta menentukan perbaikan pada siklus berikutnya agar hasil yang diperoleh lebih optimal [17].

Pada tahap pra siklus, pembelajaran masih menggunakan metode konvensional berupa pemberian LKA sehingga anak terlihat kurang aktif dan mudah merasa bosan. Pada siklus I, guru mulai menerapkan media bahan alam dalam kegiatan pembelajaran sehingga anak terlihat lebih antusias dan aktif selama kegiatan berlangsung. Selanjutnya, pada siklus II kegiatan pembelajaran diperbaiki dengan menambahkan aktivitas yang lebih menarik dan interaktif. Perbaikan tersebut menunjukkan hasil yang lebih optimal terhadap peningkatan keaktifan belajar anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahan alam sebagai media pembelajaran mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih konkret, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pembelajaran berbasis bahan alam juga membantu meningkatkan konsentrasi, keterlibatan aktif, rasa ingin tahu, serta interaksi sosial anak selama kegiatan berlangsung [28]. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penggunaan bahan alam dapat membantu meningkatkan keaktifan belajar anak usia dini [29].

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan bahan alam sebagai media pembelajaran efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar anak usia 5-6 tahun di KB Aisyiyah Al-Ma'ruf. Penggunaan media yang berasal dari lingkungan sekitar tidak hanya membantu anak belajar melalui pengalaman langsung, tetapi juga membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menarik, dan sesuai dengan dunia anak usia dini.

IV. SIMPULAN

Penerapan media pembelajaran dengan memanfaatkan bahan alam, seperti biji-bijian, ranting pohon, dan batu kecil, dinilai efektif karena dapat memberikan pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan bagi peserta didik. Melalui media tersebut, peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran serta mampu menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap bahan alam di sekitarnya.

Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh hasil penelitian yang didapat pada setiap siklus. Rata-rata keaktifan belajar anak meningkat dari 47% pada pra siklus menjadi 77% pada siklus I, dan mencapai 92% pada siklus II, sedangkan tingkat ketuntasan belajar meningkat hingga 82%. Selama proses pembelajaran, peserta didik terlihat lebih antusias, aktif, dan bersemangat mengikuti kegiatan. Selain meningkatkan keaktifan belajar, pemanfaatan bahan alam juga membantu melatih kemampuan motorik halus peserta didik. Dengan demikian, penggunaan media bahan alam sudah sesuai digunakan sebagai media pembelajaran pada anak usia dini.

Namun penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yaitu penelitian hanya dilakukan dalam dua siklus dengan subyek 17 anak dengan waktu yang singkat sehingga belum bisa melihat dampak jangka panjang penggunaan bahan alam terhadap keaktifan belajar anak. Selain itu jenis bahan alam yang digunakan masih terbatas dan tergantung

ketersediaan di lingkungan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan pada subjek penelitian yang lebih luas dan dalam waktu yang relatif lebih panjang agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif perihal efektivitas pemanfaatan bahan alam sebagai media pembelajaran. Selain itu, penggunaan jenis bahan alam dan variasi kegiatan pembelajaran dapat dikembangkan lebih beragam serta dikaji pengaruhnya terhadap aspek perkembangan anak usia dini lainnya, sehingga manfaat penggunaan bahan alam dalam pembelajaran dapat diketahui secara lebih menyeluruh.

REFERENSI

- [1] J. W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Edisi 11), Erlangga, 2009.
- [2] D. E. Papalia dan G. Martorell, *ISE Experience Human Development*, vol. 14, McGraw-Hill Education, 2021.
- [3] R. Nurdiana, "Analisis Pengaruh Lingkungan Fisik Kelas terhadap Minat Aktivitas Belajar Anak Usia Dini," *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 1-7, 2023.
- [4] N. J. Sidiq, A. N. M. Islami, F. Rusliana, D. Manga dan H. , "Pentingnya Bermain Sensori untuk Perkembangan Anak Usia Dini," vol. 1, no. 1, pp. 10-22, 2025.
- [5] A. S. Ramadhani, W. Azizah, Y. Selpiyani dan K. , "Bentuk-bentuk Stimulasi Pada Anak Dalam Perkembangan Motorik Anak Usia Dini di RA," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 3, no. 3, pp. 2360-2370, 2022.
- [6] R. D. Purwati, T. dan F. , "Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Media Pembelajaran Matematika Di Kelas V Sdn Cilegon Ix Sebagai Upaya Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa," *Journal of Student Research*, vol. 1, no. 2, pp. 394-403, 2023.
- [7] D. D. Anggraini, N. Gupita, D. P. Kusuma dan R. N. Puspitasari, "Optimalisasi Pemanfaatan Lingkungan Sekolah pada Kegiatan Pembelajaran Luar Kelas dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, vol. 8, no. 2, pp. 199-207, 2022.
- [8] A. Ratna, M. Arbarini dan A. F. Loretha, "Pembelajaran STEAM dengan Media Loose Parts di Kelompok Bermain Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, pp. 3227-3240, 2023.
- [9] R. Solicha dan R. Hasibuan, "Analisis Pengaruh Media Clay Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini," *Indonesian Journal of Instructional Technology*, vol. 4, no. 1, pp. 22-27, 2022.
- [10] A. Irwan dan C. N. Aulina, "An Natural Material Collage Develops Fine Motor Skills in Early Childhood: Kolase Bahan Alami Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus pada Masa Kanak-kanak Awal," *Academia Open*, vol. 10, no. 1, pp. 10-21070, 2025.
- [11] M. Mutohirin dan N. Azizah, "Pengembangan Media Loose Parts Berbasis Bahan Alam untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini: Tinjauan Komprehensif dan Strategi Implementasi," *THIFLY: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 1-11, 2026.
- [12] K. A. Ningsih, I. Prasetyo dan D. F. Hasanah, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sentra Bahan Alam," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, pp. 1093-1104, 2022.
- [13] D. Sobel, *Childhood and Nature: Design Principles for Educators*, Cornell University Press, 2025.
- [14] L. Kiviranta, E. Lindfors, M.-L. Rönkkö dan E. Luukka, "Outdoor learning in early childhood education: exploring benefits and challenges," *Educational Research*, vol. 66, no. 1, pp. 102-119, 2024.
- [15] I. A. M. Jayanthi, M. Marsono, G. J. Made dan S. I. Komang, "Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Melalui Media Bahan Alam," *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 21-32, 2022.
- [16] "PAUD Islam Bintang Juara," 2023. [Online]. Available: <https://paud.bintangjuara.sch.id/ragam-kegiatan-di-sentra-bahan-alam/>.
- [17] Y. Fan, D. K. Chong dan Y. Li, "Beyond play: a comparative study of multi-sensory and traditional toys in child education," *Frontiers in Education*, vol. 9, p. 1182660, 2024.
- [18] I. A. Munzilin, R. W. Batubara, N. Fauziah, S. Sukaris dan A. R. Rahim, "Meningkatkan Minat Belajar Anak Dengan Pembelajaran Di Luar Kelas Melalui Penerapan "Sensory Play" Di Kb Puspita Giri Indro," *DedikasiMU: Journal of Community Service*, vol. 3, no. 1, pp. 647-657, 2021.

- [19] M. Anggraini, S. Mulyani dan D. Musa, "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Penggunaan Media Konkret Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial," *Jurnal Genta Mulia*, vol. 16, no. 1, pp. 141-151, 2025.
- [20] T. Rahman, Aplikasi Model-model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas, CV. Pilar Nusantara, 2018.
- [21] H. Susilo, H. Chotimah dan Y. D. Sari, Penelitian Tindakan Kelas, Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022.
- [22] M. N. Purwanto, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- [23] W. Atmilawati, R. Arkam dan R. Mustikasari, "Peningkatan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Menggunakan Media Loose Parts," *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, 2023.
- [24] U. Kalsum, A. Arsy, R. Salsabilah, P. N. Putri dan D. Noviani, "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam," *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 4, pp. 94-113, 2023.
- [25] R. Setyawati, "Pembelajaran Diferensiasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Pancaindera Manusia Pada Siswa Kelas 4c SD Negeri Ngaglik 01 Batu Tahun Ajaran 2022/2023," *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, vol. 2, no. 1, pp. 232-259, 2023.
- [26] T. A. L. Natsir, Pengembangan Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini: (Sebuah Kajian Teori dan Praktik), Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press, 2022.
- [27] I. Nurkhasanah dan S. , "Pemanfaatan Bahan Alam untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pengecapan di TK PKK 1 Tanjung Inten Purbolinggo," *Golden Edu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Usia Dini dan Dasar*, vol. 1, no. 1, pp. 11-21, 2025.
- [28] F. B. Sugiharto, K. M. Rozhana dan F. Iten, "Upaya Peningkatan Hasil Belajar melalui Bantuan CD Interaktif pada Siswa Sekolah Dasar.," *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 9, no. 2, p. 99, 2022.
- [29] A. Gea dan R. . F. W. Zega, "Metode Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 209-219, 2025.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.